

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Santrock menyatakan, sebagian dari kemampuan sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, akan berdasarkan pada perkembangan sosial di masa bayi. Perilaku sosial pada anak akan dibentuk sejak pertama kali pada lingkungan kelompok sederhana, yaitu keluarga. Setiap kehidupan akan dimulai di dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak terjadi di dalam keluarga dimana terdapat sosialisasi timbal balik (*reciprocal socialization*), yang diartikan sebagai proses dua arah; anak-anak bersosialisasi dengan orang tua sama seperti orang tua bersosialisasi dengan anak-anak (2002, hlm.195). Anak-anak akan menghabiskan tahun-tahun pertamanya bersama keluarganya. Pada masa inilah, anak-anak akan mengembangkan keterampilan sosialnya.

Menurut Grusec (dalam Eisenberg, 2006, hlm. 398), keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Proses sosialisasi yang berawal sejak bayi ini, menjadi lebih disadari dan sistematis seiring dengan bertambahnya kemampuan anak dalam keterampilan motorik dan penggunaan bahasa. Pelukan yang diberikan oleh orang tua dan pujian yang mereka terima saat memperoleh kemampuan baru atau larangan saat melakukan sesuatu merupakan beberapa contoh sosialisasi yang secara sistematis mempengaruhi anak. Nilai, kepercayaan, keterampilan, sikap dan motif yang disosialisasikan oleh orang tua ini kemudian diinternalisasikan oleh anak dan menjadi dasar perilakunya dalam kehidupan.

Keterampilan sosial pada anak akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia, serta berbagai intervensi dari berbagai faktor yang memengaruhi keterampilan sosial. Dunn (dalam Csóti, 2009, hlm. 29) menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak akhir, anak akan semakin sering berinteraksi dengan orang lain diluar keluarganya, salah satunya adalah dengan teman sebaya. Menurut Hurlock, pada usia 8-11 tahun, anak memiliki kesadaran yang terus menerus berkembang mengenai interaksi sosial, dan akan memiliki

rasa yang kuat tentang siapa mereka serta mengembangkan hubungan interpersonal, terutama kepada teman sebayanya.

Pada usia 8-11 sesuai dengan periode “usia sekolah” dan perkembangan utama pada masa ini adalah sosialisasi sehingga disebut dengan usia kelompok, karena adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatnya keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok dan merasa tidak puas bila tidak bersama teman-temannya (Hurlock, 2003).

Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, akan tetapi diperoleh melalui proses belajar, salah satunya adalah dari orang tua yang merupakan figur yang lain dekat dengan anak, Michelson dkk. (dalam Yanti, 2005, hlm. 9). Anak akan belajar mengembangkan keterampilan sosial, baik dengan proses peniruan terhadap perilaku orang tua, ataupun ketika menerima penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman ketika melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anapratwi. dkk bahwa anak yang mendapatkan pengasuhan yang konsisten dan responsif, dapat membantu anak untuk belajar mengenali sifat emosi mereka sendiri, untuk mengatur perilaku mereka sendiri dan keadaan sosial. Selain itu, anak juga belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain dan memahami apa yang diharapkan dari mereka. Anak akan mengembangkan kemampuan mereka melalui *attachment* atau kelekatan mereka terhadap orang tua dengan membentuk *internal working model*. Model inilah yang selanjutnya akan menggiring atau menjadi dasar anak dalam membangun kepercayaan dan interaksi sosial di masa yang akan datang (2013, hlm, 7).

Menurut Teori Bowlby, (dalam Holmes,1993, hlm.103). Kelekatan diartikan sebagai relasi antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Ainsworth (dalam Holmes, 1993, hlm.105) mengemukakan tiga jenis pola kelekatan yakni pola kelekatan aman (*secure attachment*) sebagai pola kelekatan yang positif, dan pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) sebagai gaya kelekatan yang negatif melalui penelitian *The Strange Situation*.

Kelekatan membuat anak jadi lebih matang dalam hubungan sosial. Bowlby menamakannya *goal corrected partnerships*, hal ini membuat anak lebih mampu berhubungan dengan *peer* dan orang lain. Hasil penelitian dari Heard and Lake (dalam Holmes, 1993, hlm. 70), menunjukkan bahwa hanya anak-anak yang mendapat pemenuhan kebutuhan *attachment*, yang memiliki kemampuan untuk mengubah figur *attachment*-nya ke lingkungan sekitarnya. Sehingga di masa depan, anak akan memiliki kemampuan untuk bergaul, mempercayakan diri kepada orang lain, dan memiliki hubungan sosial yang sehat.

Penelitian yang dilakukan Van Ijzendoorn dan Kroonenberg pada tahun 1988 mengenai perbedaan *attachment* di delapan negara, menunjukkan bahwa anak-anak di negara Jepang mayoritas berada pada pola *insecure attachment* karena orang tua di Jepang tidak memercayakan anaknya diasuh oleh orang lain. Anak-anak di negara Jerman mayoritas berada pada pola *insecure attachment*, karena orang tua di Jerman menginginkan anak-anaknya mandiri sedini mungkin.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas VI-A dan VI-B, SD Laboratorium Percontohan UPI, terdapat perilaku peserta didik yang menandakan kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh kurang lebih 12 orang peserta didik, yakni peserta didik berkelompok disertai dengan persaingan yang tidak sehat antar kelompok, saling mengejek, tidak mau berbaur dengan teman yang bukan kelompoknya, penolakan atau *rejected* dari teman sebayanya, tidak mau belajar bersama dengan teman sebaya dari kelas yang berbeda, menunjukkan sikap permusuhan serta prestasi belajar yang kurang stabil.

Akan tetapi, mayoritas orang tua dari peserta didik di kelas VI-A dan VI-B memberikan perhatian yang lebih atau cukup kepada anak mereka. Waters dan Cummings (dalam Ervika, 2005, hlm. 12) memaparkan bahwa kehangatan atau perhatian dari orang tua tidak dapat dikatakan sebagai *secure attachment*. Meskipun demikian, kehangatan orang tua dapat meningkatkan probabilitas terjadinya *secure attachment* jika dapat meningkatkan rasa percaya diri anak ketika orang tua menjadi pondasi dasar rasa aman atau *secure base*.

Maka dari itu, diperlukan penelitian lanjut mengenai perbedaan keterampilan siswa di sekolah dasar berdasarkan *attachment style* atau pola kelekatan.

Karena, keterampilan sosial merupakan pondasi bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Keterampilan sosial merupakan suatu bekal bagi setiap individu untuk memenuhi tugas perkembangannya. Dimensi-dimensi dari keterampilan sosial tentunya akan berkaitan dengan standar kompetensi kemandirian bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk jenjang sekolah dasar seperti yang dikemukakan ABKIN. Salah satunya dalam aspek perkembangan landasan perilaku etis, peserta didik akan bertindak dengan mengikuti aturan-aturan di lingkungannya. Peserta didik yang mampu memahami perasaan orang lain, mampu berinteraksi dengan orang lain dalam suasana persahabatan, menampilkan perilaku yang sesuai dengan keadaan lingkungan, melibatkan diri dalam perilaku belajar, dan mengenal norma-norma yang dijunjung tinggi dalam menjalin persahabatan dengan teman sebaya merupakan beberapa tindakan dalam standar kompetensi kemandirian yang dimana peserta didik harus mampu mengasah keterampilan sosialnya untuk mencapai tugas perkembangan yang optimal.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Latar belakang permasalahan menunjukkan bahwa adanya fenomena kurangnya keterampilan sosial peserta didik di kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2015/2016. Murphy (dalam Rashid, 2010, hlm. 70) menemukan bahwa anak yang tidak mampu mengembangkan keterampilan sosial, akan mengarah pada isolasi, kesepian, dan frustrasi. Kegagalan dalam mengembangkan keterampilan sosial juga dapat mengarah pada perasaan-perasaan negatif yaitu meragukan diri sendiri dan rendahnya penghargaan diri.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana gambaran umum keterampilan sosial peserta didik di kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

- 2) Bagaimana gambaran umum *attachment style* peserta didik di kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?
- 3) Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial berdasarkan *attachment style* pada peserta didik di kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajaran 2015/2016?

1.3 Tujuan

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang perbedaan keterampilan sosial berdasarkan *attachment style* peserta didik di kelas VI. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah memperoleh deskripsi fakta empirik tentang :

- 1) Gambaran umum keterampilan sosial di kelas VI Sekolah Dasar Laboratorium Percontohan UPI.
- 2) Gambaran umum *attachment style* peserta didik di kelas VI SD Laboratorium Percontohan UPI Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan aspek teoritis bagi perkembangan ilmu Bimbingan dan Konseling khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling Anak, yang menyangkut pola kelekatan anak pada orang tua serta keterampilan sosial peserta didik, sehingga dapat diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para akademisi dalam pengembangan teori kelekatan dan keterampilan sosial.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Konselor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi konselor untuk mempertimbangan pola kelekatan sebagai salah satu kajian teori. Karena pola kelekatan tidak hanya terbatas pada orang tua, tetapi hubungan emosional lainnya yang sekiranya dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik di masa yang akan datang.

2) Bagi Guru

Guru diharapkan mampu mengarahkan dan membantu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik ke arah keterampilan yang sehat melalui pembelajaran. Tentunya akan sangat banyak keterampilan sosial yang harus dimiliki peserta didik agar kelak dapat diterima oleh lingkungannya, salah satunya adalah lingkungan sekolah.

3) Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar penelitian-penelitian selanjutnya, serta sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian mengenai keterampilan sosial dan *attachment style*.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian disusun dengan sistematika sebagai berikut. Bab I pendahuluan meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan, metode dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab II kajian pustaka terdiri dari pembahasan teori-teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian. Beberapa teori yang dibahas diantaranya keterampilan sosial, dan teori kelekatan (*attachment theory*). Bab III metode penelitian berisi penjabaran rinci beberapa komponen yaitu lokasi dan subjek penelitian, desai penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, serta tahapan analisis data penelitian. Bab IV meliputi pengolahan atau analisis data penelitian dan pembahasan atau analisis temuan dikaitkan dengan dasar teoritik yang telah dibahas pada bab kajian pustaka dan temuan sebelumnya. Bab V merupakan bagian akhir dari laporan penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.